

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan Alquran sudah ada dan dipraktekkan dalam keluarga, baik dilakukan secara mandiri maupun berkelompok yang dipandu seorang Kiai atau Guru. Dalam perkembangannya kemudian berkembang istilah pondok Alquran dan lainnya yang semakin berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pada tahun 1982 diterbitkan SKB Mendragri dan Menteri Agama No 128 dan 44 A tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Alquran bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mukjizat dari Alquran adalah mudah difahami dan dihafalkan kalimat-perkalimat yang indah yang mampu masuk dalam sanubari penghafal Alquran sehingga mudah di hafal dan indah ketika *dimurajaahkan*<sup>1</sup>.

Bentuk lain dari upaya kita dalam menjaga peradaban islam salah satunya adalah melestarikan Alquran, ada beberapa cara dalam upaya lahiriyah kita dalam melestarikan Alquran yaitu dengan menghafalkan dan memahami isi kandungannya<sup>2</sup>.

Keotentikan Alquran benar-benar di pelihara dan dijaga oleh Allah Swt sebagai mana dalam firmannya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

<sup>1</sup> Yahya Abdul Fatta Az-Zawawi, *Revolusi menghafal quran*. (Surakarta:Insan Kamil,2010), hal 21

<sup>2</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *kiat kiat menghafal quran*, (Bandung : badan koordinasi TKQ ,2018), hal 3

Artinya: "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."(QS. Al-Hijr 15: Ayat 9)

Ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana Allah terlibat langsung dalam keotentikan ayat ayat Alquran dan semakin optimal lah upaya kita dalam menjaga dan memelihara kalamullah ini.

Pada zaman Rosul, para Sahabat dan Tabiin nya karena karakteristik masyarakat Arab yang kuat hafalan juga dilandasi dengan ketaatan kepada Allah dan Rosulnya maka ketika turun wahyu berupa Alquran yang diturunkan secara berangsur-angsur Rosul, Sahabat, dan Para Tabiin langsung menghafalkan nya sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran yang ada dalam Alquran <sup>3</sup>.

Menjadi penghafal Alquran memanglah menjadi dambaan setiap orang khususnya santri, tentu tidak mudah menjadi penghafal Alquran karena menghafalkan Alquran harus mempunyai sikap kesabaran keuletan dan tekad yang kuat dalam menghafal Alquran. Hafidz hafidzah tentu harus mempunyai waktu yang luang dan tentunya di butuhkan spririt dalam menghafalkan nya. Dalam situasi lain godaan dan tingkat kejenuhan yang tinggi yang banyak membuat para hafidz dan hafidzoh berhenti dalam menghafalkan lengkap dengan 30 juz . dengan demikian dalam upaya menciptakan hal itu semua tentunya tidak bisa berpangku tangan kepada setiap individu melainkan membutuhkan orang lain dalam hal ini orang lain yang dimaksud adalah seorang Sstadz yang membantu membangkitkan motivasi dalam belajar, menghafalkan dan tentunya mengamalkan nya. Dalam hal menurut salah satu pegiat Alquran Wiwi alawiyah wahid mengutarakan bahwasanya dalam menghafalkan Alquran harus belaja kepada kiai atau ustadz yang hafal dan lebih baik lagi mempunyai sanad keilmuan dalam menghafal Alquran.,

---

<sup>3</sup>Kholis Nur , *pengantar studi quran dan hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2008). Hal 66

Dengan semangat perjuangan menghafalkan Alquran perlunya usaha dalam membangun ghirah menghafalkan Alquran yang di berikan kepada para penghafalnya seperti dalam wawancara singkat yang dilakukan kepada Ustadz Muhammad Sholeh selaku pembina dalam program Tahfidzul Alquran "*sumanget santri kadiekadieun turun mungkin meren niat na oge nu satengah satengah oge ngiringan kegiatan-kegiatan nu sanesna. etateh ngaruh kana sumnaget na ngaruh kana motivasi ngafalkeun na, ari Bapa mah pami aya santri nu rada telat atanapi satengah satengah niat na biasa na sok ngamotivasi aya nu dauhan Guru Bapa nu nyebatkeun nu hafal Alquran bagja dunia Akherat oge ku ngadawuh hadis Nabi anu yen saestuna nu hafal Alquran 30 juz teh bakal bisa makakeun mahkota Orang tua di Akherat"*

(Semangat santri dari hari-kehari menurun mungkin dari niat yang setengah- setengah mungkin juga dari kegiatannya yang padat. Upaya Bapa dalam memotivasi hafidz dalam proses menghafalkan Alquran suka menyebutkan kata-kata dari Guru Bapa bahwasannya yang menghafalkan Alquran akan senang di Dunia dan di Akhirat, juga dauhan Nabi yang menghafal Alquran akan memakaikan mahkota kepada Orang tua nya kelak di Akhirat nya . Agar menjadi motivasi lebih dalam menghafal Alquran)<sup>4</sup>

Senada yang di utarakan oleh Dafa Aida Dafa Aida<sup>5</sup>

*"Pernah ngadangu hadis eta anu nyebatkeun anu hafal Alquran tiasa nyafaatan kanu tos pupus ,salah satu alesan ngafalkeun Alquran ari Kawitnamah dina pangaruh lingkungan anu memang di pondok basixna belajar Alquran, oge tina cerita orang orang anu tos khatam, siga kumaha hebatna pengaruh Alquran dalam hidup kita, semakin seer nu khatam tumbuh we rasa hoyong siga anjenan diitambah motivasi ku guru guru anu ngadorong dugi pami bisa mah ku ngamalakeun nana, kadie*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ustadz Yusuf pada tanggal 1 Oktober 2021 pukul 15.00

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dafa Aida pada tanggal 2 oktober 2021 pukul 08.00

*kadie semakin sadar kumaha pentingna ngafalkeun sareng ngamalkeun Alquran anu faktanya nyaeta pedoman hidup urang , hadis eta janten salah sawios motivasi kangge abdi kangge ngafalkeun Alquran supados tiasa sasarengan aya dina sawargana Allah.Tangtos wae hadis etateh mangrupikan salah sahiji motivasi ageng kangge abi lantaran dina hadis eta ngajelaskeun salah sahiji kautmaan dina ngafalkeun Alquran, saha nu bakal nolak pami aya anu kenging saatos ngafalkeum eta, selain manfaat kangge diri sorangan manfaat oge kangge orang lain.*

( pernah denger hadis itu yang menyebutkan bahawa para penghafal Alquran bisa memberikan Syafaat kepada kelurganyan yang sudah meninggal, salah satu alasan saya menghafal Alquran pastinya berawal dari pengaruh lingkungan yang memang di pondok basic nya belajar Alquran, lalu dari cerita orang<sup>2</sup> yang sudah khatam, seperti bagaimana hebatnya pengaruh Alquran dalam hidup kita. semakin banyak yang khatam tumbuh pula rasa ingin menghafal seperti beliau<sup>2</sup> ditambah motivasi dari guru-guru juga yang mendorong untuk bisa menghafal bahkan kalo bisa sampai mengamalkannya. Semakin kesini semakin sadar akan pentingnya belajar ataupun menghafal Alquran yang faktanya adalah pedoman hidup kita. Hadis itu jadi salsatu motivasi saya buat ngafalin Alquran supaya bisa bersama sama di surga. Tentu saja hadis ini merupakan salah satu motivasi besar untuk saya karena di dalam hadisnya menjelaskan salah satu keutamaan dalam menghafal, siapa yang akan menolak jika apa yang di dapat setelah menghafalnya saja seperti itu. Selain bermanfaat untuk diri sendiri itu juga bermanfaat untuk orang lain).

Dalam pernyataan tersebut peneliti mencoba menemukan hadis yang di katakan oleh Bapa pembina *tahfidz* tersebut dan ditemukan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ عَنْ  
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا سَهَّلَ بِنِ مُعَاذِ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ  
 فِي نِيَّوَاتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِيهِ الْبَسَ وَالِدَاهُ تَأْجَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِدَّ

*Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin 'Amr bin As Sarh telah mengabarkan kepada Kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada Kami Yahya bin Ayyub dari Zabban bin Faidd dari Sahl bin Muadz Al Juhani dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang membaca Alquran dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua Orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia, jika matahari tersebut ada diantara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan isi Alquran?"*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمْرَانَ أَخْبَرَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ  
 زِيَادِ بْنِ مَخْرَاقٍ عَنْ أَبِي كِنَانَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ  
 ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

Artinya :

*"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Ash Shawwaf berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Humran berkata, telah mengabarkan kepada kami Auf bin Abu Jamilah dari Ziyad bin Mikhraq dari Abu Kinanah dari Abu Musa Al Asy'ari ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Termasuk dari keagungan Allah adalah dimuliakannya seorang muslim yang telah beruban, para pembaca Alquran yang tidak bersikap berlebihan di dalamnya (dalam membacanya memahaminya dengan mengikuti ayat-ayat mutsyabihat) dan tidak pula*

*bersikap jauh darinya (dari membacanya, memahami maknanya dan mengamalkannya) dan penguasa yang adil.*

Senada dengan dikatakan oleh Bapak Pembina Tahfidz peneliti juga mewawancarai beberapa Santri Putra dan Putri yang berkenaan dengan motivasi menghafal Alquran yang pertama diwawancarai adalah Zulfa Aulia Rahma "*ari dulu dulu mah ngafalkeun Alquran teh emang dipiwarang ku Orang tua, oge emang hoyong siga rerencangan nu kapungkur tos hAlquran. Tapi ayeuna Ayeuna saatos Bapa Tahfidz ngemutan oge saur dina hadis nu ngafalkann Alquran tiasa nganggekeun mahkota di Akherat enke. Etage nu janten motivasi kuat kangge abi kangge ngafalkeun Alquran . Saatosna pupus Mamah mah etateh janten motivasi lebih kangge abi oge, biasana Bapa miwarang ngafalkeun hadis eta sareng abi mah nuliskeun hadis eta teh dina jilid atau ciri setoran supaya lamun maca eta emut yen tujuan abi teh sesuai dengan hadis eta". (kalau dulu mah menghafal Alquran itu dorongan dari Orang tua dan dorongan seketika melihat teman ada yang sudah khatam kalau sekarang mah motivasi menghafal Alquran sesudah Bapak Tahfidz memberikan wejangan yamng ada dalam hadis Nabi yang berkata bahwa yang hafal Alquran akan di berikan mahkota di akhirat kelak, itu juga yang memotivasi saya sesudah Almarhum Mamah meninggal kelak agar bisa memakaikan mahkota dan memuliakan dengan hafalan saya di akhirat nanti, dan biasanya saya menulis hadis tersebut sebagai pengingat ditulis di lembar setoran atau jilid)<sup>6</sup>.*

Dalam pernyataan tersebut dapat kita pahami motivasi menghafal Alquran itu beda-beda tergantung kepada niatan awal para hafidz hafidzah dan hal ini peran asatadz dalam memaknai hadis ini berpengaruh kepada motivasi dalam menghafal Alquran.

Dalam fenomena lain tidak sedikit motivasi penghafal Alquran yang di landasi pada motif motif yang lain seperti karena ingin famous, ingin

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Zulfa Auli pada tanggal 2 oktober 2021 pukul 08.00

menjadi pemenang dalam mtq dan menjadikanya sebagai ajang mata pemcaharian Masalah Mereka biasanya berpindah-pindah mengikuti MTQ dari satu wilayah ke wilayah lain. Bahkan mereka memperhitungkan imbalan yang mereka dapat dari wilayah tersebut. Hal inilah yang akhirnya menjadi perdebatan di kalangan ulama.

Menurut Muhammad Musa Nashr orang yang membaca Alquran untuk kepentingan dunia adalah orang yang menjadikan Alquran sebagai barang dagangan untuk mengais makanan dari orang-orang kaya dan menutupi keperluan hidup. Menurutnya, orang yang memperlakukan Alquran seperti ini adalah ciri dari pembaca Alquran yang tidak ikhlas<sup>7</sup>. Apabila seorang Qari membaca Alquran dengan tujuan untuk mendapatkan upah, maka perbuatannya termasuk kebatilan, karena ia menginginkan harta dan kehidupan dunia<sup>8</sup>

Maka dari itu motivasi yang ada dalam hadis nabi hendaknya di tanamkan terhadap para penghafal Alquran guna menjaga asa dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam khususnya membaca dan menghafalkannya.

Dengan melihat fenomena yang kian membudaya tersebut menarik untuk diungkap tentang pemahaman santri mengenai Hadis yang dijadikan motivasi dalam menghafal Alquran.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi di atas, maka pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai hal-hal yang termasuk hadis-hadis motivasi menghafal Alquran, Berdasarkan identifikasi dan

---

<sup>7</sup> Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul Kepada Pembaca Alquran*, terj. Jabir Al-Bassam (Sukoharjo: al-Qowwam, 2010), Cet. ke-1, h. 29

<sup>8</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Penyimpangan Terhadap Alquran*, terj. Ahmad Amin Sjihab dan Aman Abdurrahman (Jakarta: Darul Haq, 2001), Cet. ke-1, h. 30

batasan yang sudah dilakukan, maka penulis akan merumuskan masalah mengenai penelitian ini, rumusan masalahnya adalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi di atas, maka pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai hal-hal yang termasuk hadis motivasi menghafal Alquran, Berdasarkan identifikasi dan batasan yang sudah dilakukan, maka penulis akan merumuskan masalah mengenai penelitian ini, rumusan masalahnya adalah

Bagaimana pemahaman santri penghafal al-Qur'an terhadap hadis-hadis tentang motivasi menghafal al-Qur'an dalam hadis-hadis Nabi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui pemahaman santri terhadap hadis tentang motivasi dalam menghafalkan al-Qur'an

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Segi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang ilmu hadits kedepannya, terutama yang berkaitan dengan motivasi penghafal Alquran dalam hadis-hadis nabi.

#### **2. Segi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi siapa saja yang hendak mendalami ilmu hadis, serta menjadi bahan tambah bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangsih pemikiran bagi penelitian motivasi menghafal Alquran dalam hadis-hadis nabi

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

*Pertama* tesis yang tulis oleh Nanang Qosim, 2017, dengan judul, "*Hadis-hadis tentang dosa penghafal Alquran yang lupa dalam perpektif teori kontruksi sosial (studi sunnah pada anggota hai'ayah tahfidz Alquran Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)*" tesis ini menjelaskan hadis-hadis yang berkenaan tentang hadis tentang dosa bagi penghafal Alquran yang lupa akan hafalannya, dengan menggunakan teori living *sunnah* dan juga *syarah* hadis berkesimpulan bahwa adanya hadis-hadis itu mengganggu kepada para santri yang enggan untuk menghafal Alquran, perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwa penelitian Nanang Qosim membahas tentang dosa yang lupa dalam menghafal Alquran sedangkan penelitian saya adalah membahas tentang *ghirah* menghafal Alquran dan perbedaan pada tempat studi analisisnya.

*Kedua* skripsi yang di buat oleh Dewi Krisdawati, dengan judul penelitian, "*motivasi siswa dalam menghafal Alquran (studi pada kelas IX di smp it qurrata ayun Batu sangkar)*" skripsi yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh teknik pengumpulan data wawancara, penelitian ini menjelaskan tentang fenomena siswa yang termotivasi untuk menghafalkan Alquran dan juga dalam skripsi ini memuat tentang hadis-hadis yang menjadikan penghafal Alquran termotivasi untuk menghafalkan Alquran, dari skripsi tersebut berkesimpulan bahwa motivasi menghafal Alquran itu di pengaruhi oleh motivasi hadis dan juga motivasi dari luar, perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwa metode penelitian saya lebih menitikberatkan kepada hal-hal yang bersifat *ghirah* dan mengarahkan para santri untuk menghafal Alquran dengan semangat untuk menjaga *kalamullah* dan juga dari segi teori penelitian saya menggunakan dua teori yaitu teori *syarah* hadis dan teori living hadis.

*Ketiga* jurnal yang ditulis oleh Ulumuddin, 2020 "*Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal Alquran dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)*" gaya penulisan yang menggunakan teori studi pustaka dan analisis media

tersebut menjelaskan dengan pendekatan hermeutika Nasr Hamid Abu Zaid ini lebih membahas kepada kritik *matan* dan *syarah* hadis, perbedaan dengan penelitian saya adalah pada pola penerapan hadis nabi kepada gaya menghafal Alquran dan melalui pendekatan wawanacara.

#### F. Kerangka Berfikir

*Syarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaroha-yasyrohu-syarhan* yang berarti menerangkan, memperjelas, mengulas, mengembangkan, mengembungkan, menafsirkan, dan memperluas<sup>9</sup>. Sehingga kata *syarah* yang dimaksudkan kepada hadits Nabi adalah suatu upaya untuk menjelaskan atau mengungkap makna yang terdapat didalam teks hadis. Dan pada umumnya *syarah* digunakan untuk menjelaskan sesuatu dalam suatu ilmu pengetahuan, terkhusus pada ilmu yang berkaitan dengan agama dan Bahasa Arab. Secara historis, *syarah* hadis ini adalah hasil tranformatif dari kata yang telah di kenal yaitu kata *Fiqh al-Hadis*.<sup>10</sup>

Metode *syarah* Tahlili memiliki akar kata dari bahasa arab hallala-yuhalillu- tahlil yang memiliki arti menguraikan atau menjelaskan<sup>11</sup>. Metode *syarah* hadis dengan *tahlili* biasanya dimulai dengan cara menjelaskan kalimat demi kalimat dan hadis demi hadis secara berurutan. Penjelasan metode *tahlili* berkaitan dengan beberapa aspek yang terkandung di dalam sebuah hadis, seperti kosa kata, kalimat, *asbabul wurud* (jika ada di dalamnya), hadis yang berkaitan, dan pendapat yang berasal dari sahabat, tabi'in maupun ulama hadis dalam memahami suatu hadis. Metode *Ijmali* menjelaskan atau menerangkan hadis sesuai dengan urutan yang adal di dalam *kutubu sittah* secara ringkas. Metode *Maudhu'I* adalah dengan cara menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema dan pembahasan yang sama kemudian pemahaman akan hadis tersebut. Sedangkan menurut Abdul

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP al-Munawwir Krapyak, 1984), h. 756-757. Mukhlis Mukhtar, *Syarah al-Hadisdan fiqh al-hadis*,(Jurnal Study Islam: ash-shahabah, volume 4, no 2, juli 2018)

<sup>10</sup> Mukhtar, *Syarah al-Hadisdan fiqh al-hadis*..ash-shahabah.

<sup>11</sup> M. al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), hlm. 291.

Majid Khon menjelaskan bahwasannya metode *maudhu'I* adalah memahami suatu hadis yang sama dengan tema dan pembahasannya yang dikeluarkan dari kitab hadis tersebut dan Metode syarah muqarrin yang memahami hadis dengan melakukan dua cara, yaitu : *pertama*, membandingkan hadis yang memiliki redaksi dan kejadian yang sama atau dengan membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang berbeda namun memiliki kejadian yang sama; *kedua*, membandingkan pendapat ulama dalam men-syarah suatu hadis.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Digunakan untuk memudahkan dalam melakukan pembahasan bagi peneliti. Hal ini agar peneliti mudah melakukannya, adapun sistematika dari penulisan skripsi ini meliputi :

Bab 1, menerangkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka yang menjelaskan pengertian motivasi, pengertian menghafal Alquran dan kehadisan.

Bab 3, pada bab ini menjelaskan Metodologi Penelitian

Bab 4, pada bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian .

Bab 5, pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.